

KONSERVASI RUMAH KERAK BETANG DI DESA BUKIT RAWI

Giris Ngini ¹⁾
Nugraha Sagit Sahay ²⁾

ABSTRAKSI

Peninggalan nilai budaya dari bangunan bersejarah kini hanya dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai cerita masa lampau. Sehingga bila prinsip-prinsip tata nilai dalam arsitektur tradisional Dayak tidak mengalami perkembangan dengan tata nilai yang berkembang dalam masyarakat, maka arsitektur tadi melepaskan diri sebagai pernyataan hidup. Dan ini secara filosofi adalah mula dari berakhirnya arsitektur tradisional Dayak yang asli.

Rumah Kerak Betang milik keluarga Iber.K.Asin adalah salah satu rumah yang menjadi saksi sejarah terbentuknya desa Bukit Rawi. karena rumah ini dibangun hampir bersamaan dengan lahirnya desa Bukit Rawi tersebut. agar nilai sejarah dan budaya dari rumah tersebut tidak luntur bersamaan dengan usia dan kondisi rumah yang semakin rapuh dan tidak terawat dengan baik.

Maka oleh sebab itu sudah sepatutnyalah kita sebagai orang yang menghormati dan menghargai nilai suatu kebudayaan, terutama kebudayaan daerah Kalimantan Tengah. melakukan upaya konservasi agar secara historis, makna cultural yang dikandungnya dapat terpelihara dengan baik.

Kata kunci : Sejarah, Konservasi , Rumah Kerak Betang

Latar Belakang

Arsitektur tradisional Dayak Kalimantan Tengah, merupakan warisan nenek moyang kita yang mempunyai nilai nilai kebesaran bangsa dimasa silam. Atas dasar nilai tersebut perlu kiranya dilakukan usaha-usaha penggalian kembali apa yang telah terjadi dimasa silam, baik yang menyangkut pandangan-pandangan, maupun konsepsi tradisional ataupun produk-produk budidaya lainnya yang masih dapat dipertahankan kelangsungan hidupnya sampai sekarang ini. Pengaruh luar serta pengaruh perkembangan teknologi begitu pesat dan tidak dapat dibendung oleh manusia, dimana pengaruh tersebut pada akhirnya berperan pada perkembangan arsitektur tradisional Dayak. Peninggalan budaya kesenian dan bangunan-bangunan bersejarah kini hanya dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai cerita masa lampau. Sehingga bila prinsip-prinsip tata nilai dalam arsitektur tradisional Dayak tidak mengalami perkembangan dengan tata nilai yang berkembang dalam masyarakat, maka arsitektur tadi melepaskan diri sebagai pernyataan hidup.

Berangkat dari masalah diatas, arsitektur tradisional Dayak Kalimantan Tengah perlu digali kembali dan sekaligus dengan itu perlu pula diketengahkan gagasan pengembangannya serta dalam hal ini pemerintah pusat maupun tingkat daerah dan instansi yang terkait memiliki andil yang cukup besar dalam mengatasi dampak seperti yang diungkapkan di atas, cepat atau lambat dengan terus bergesernya perubahan waktu tanpa ada antisipasi dalam penanganannya, baik dari masyarakat setempat maupun instansi yang berwewenang niscaya hal yang kita takutkan akan terjadi, yaitu hilangnya warisan budaya yang merupakan aset yang tak ternilai harganya. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan dalam menyelamatkan aset budaya tersebut dalam keasliannya.

¹⁾ Dosen Tetap Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

²⁾ Dosen Tetap Jurusan Teknik Sipil Universitas Palangka Raya

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mencari peran sejarah Rumah Kerak Betang Keluarga Iber.K.Asin dalam hubungannya dengan perkembangan desa dan masyarakat Bukit Rawi, serta mencari sejauh mana pengaruh kebudayaan dari luar yang masuk ke desa tersebut yang berdampak pada bentuk dan nilai arsitektur bangunan rumah keluarga Iber.K.Asin.

Manfaat yang ingin dicapai :

- Sebagai langkah awal upaya konservasi.
- Untuk dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai arsitektur tradisional Dayak.
- Melestarikan bentuk arsitektur tradisional Dayak Kalimantan Tengah.

Kajian Teori

Beberapa pendapat dari para ahli yang mengatakan arti dari masyarakat, antara lain Linton (dalam Widya, 2001) yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah tinggal cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. J.L Gilin dan G.P Gilin, mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Sedangkan Koentjaraningrat (1980), dengan memperhatikan ciri-ciri masyarakat merumuskan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Konservasi

Pada mulanya konservasi berarti adalah upaya pelestarian atau pengawetan monumen bersejarah, upaya ini dilakukan dengan cara mengembalikan, mengawetkan, atau membekukkan monumen tersebut seperti keadaan semula di masa lampau. Seiring dengan perkembangan zaman pengertian konservasi menjadi berkembang tidak hanya mencakup monumen atau benda arkeologi saja melainkan juga lingkungan, taman bahkan kota bersejarah.

Dalam kenyataannya proses konservasi sering ditemukan banyak kendala baik teknis maupun non teknis, kendala teknis yang sering muncul adalah apabila objek konservasi telah banyak mengalami perubahan dari bentuk awalnya dan tidak terdapat oleh objek lain sebagai pembanding. Langkah yang bisa diambil untuk usaha konservasi ini adalah dengan menelusuri bentuk awal agar makna kultural yang dikandung tidak menyimpang (benar).

Kronologi penelusuran objek sejarah yang sering dipakai oleh para arkeolog barangkali masih memungkinkan untuk dapat dipakai sebagai bahan acuan. Penelusuran warisan budaya lama terutama yang bernilai sejarah tidak berhenti pada penemuan objek fisik (artefact) saja melainkan merupakan suatu kajian yang menyeluruh menurut beberapa disiplin ilmu. Hal ini disebabkan bahwa suatu objek fisik baik berupa bangunan ataupun suatu tempat yang merupakan buatan manusia adalah cerminan adanya suatu peradaban. Rapoport (1980,1986), menyebutkan bahwa sebuah karya manusia dan bentuk-bentuk yang terbangun (man made and built form) merupakan cerminan dari tiga faktor, meliputi faktor teknologi (technology factor), budaya (cultural factor), dan lingkungan (environmental factor). Faktor teknologi menyangkut tingkat penguasaan teknologi (skill) dan sumber alam yang ada (resources) dan faktor budaya yang menyangkut pada pandangan hidup (world view), persepsi dan kesadaran lingkungan (environmental cognitions and perception people), kaidah privasi (privacy regulation), religi dan tata nilai (religius and other values), serta struktur keluarga (family structure) Sedangkan faktor lingkungan menyangkut beberapa hal seperti iklim (climate), suhu (temperature) dan kondisi tapak (terrain)

Tampak bangunan

Pada Bangunan ini, Seperti halnya bangunan-bangunan bersejarah yang lain. bentuk Tampaknya memakai Konsep Simetris Asimetris. Dimana hal ini dapat terlihat pada banyaknya jumlah anak pagar selasar depan, sebelah kanan berjumlah 8 tiang, dan sebelah kiri berjumlah 11 tiang.

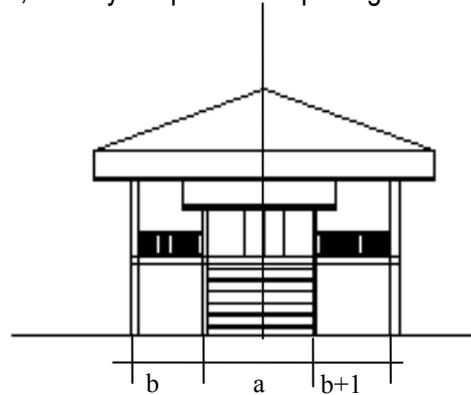


Pagar sebelah kiri



Pagar sebelah kanan

Dari Jarak Kolom juga dapat terlihat perbedaannya, faktanya dapat terlihat pada gambar dibawah ini :



Elemen Bangunan

- **Pondasi Bangunan**

Pada umumnya menggunakan konstruksi kayu yaitu kayu ulin dengan dimensi cukup besar. Kayu tersebut merupakan kayu yang sudah terpilih. Ukuran kayu yang digunakan biasanya adalah 14x15cm dengan jarak yang berbeda-beda antar tiang hingga sekarang pondasi yang ada tidak mengalami perubahan baik dari segi ukuran, bentuk, maupun material bahan bangunannya.

- **Tiang Guru**

Tiang guru merupakan elemen bangunan yang sangat penting, tiang guru tersebut biasanya diletakkan disebelah timur bangunan menghadap kearah sinar matahari terbit tiang bangunan ini berdiameter sekitar 30 cm dengan panjang kayu minimal 11 m dan biasanya pada tiang ini diletakkan beberapa tanda khusus seperti kain hitam, emas, intan serta permata dalam kalangan masyarakat dayak berkembang kepercayaan bahwa beberapa unsur ini menjadi symbol atau peruntungan bagi si penghuni rumah tersebut. Pada bangunan tersebut tiang guru ini tidak mengalami perubahan.

- **Lantai Bangunan**

Pada bangunan karak betang tersebut seperti konstruksi lantai bangunan karak betang yang lain yaitu menggunakan bilah-bilah kayu ulin atau papan dengan ketebalan 3-4 cm dan lebarnya kurang lebih 20 cm berfungsi sebagai lantai dengan sisi bagian terpakai pada bagian serat yang halus. Lebar dan panjang rumah yang lebih dari 4 meter , untuk itu senantiasa terjadi sambungan-sambungan bilah kayu dengan kayu, dengan panjang rata-rata 3 meter.

Konstruksi lantai tersusun dari balok-balok utama, yang masuk ketiang utama dan menumpu pada tiang yang lebih kecil 15 cm , kemudian balok-balok pembagi yang lebih kecil 6/10 menumpang pada portal dengan jarak antara balok –balok pembagi kurang lebih 40 cm.

- **Tiang Guru**

Dinding terdiri dari bilah-bilah papan hampir setebal 2-3 cm dengan lebar 15-20 cm yang disusun berdiri dengan ketinggian kurang lebih 2,75 cm bilah papan ini diatur secara vertical dengan sistem konstruksi yang asli atau tradisional. Konstruksi dinding tidak banyak mengalami perubahan yang begitu berarti.

- **Pintu dan Jendela**

Pintu memakai konstruksi system pintu Kipas dan pada jendela maupun pintu menggunakan engsel tradisional, yang juga sering kita jumpai pada bangunan tradisional yang lain.



Gbr. Engsel Tradisional yang digunakan

- **Tangga**

Tangga yang digunakan pada umumnya memanfaatkan system sambungan kayu pada zaman dahulu yang belum mengenal system sambungan yang seperti bangunan-bangunan sekarang tetapi menggunakan system pen dan lubang (tidak memakai paku atau pasak penyekat lainnya seperti sekarang ini). Dari bentuk tangga rumah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan tersebut adalah rumah karak betang ini ditandai dengan jumlah anak tangganya yang sedikit (7 buah) tidak seperti rumah gantung yang memakai konstruksi tangga yang tinggi.

- **Ornamen**

Untuk penggunaan ornament pada bangunan, sebagian kecil masih terpengaruh oleh arsitektur tradisional dari daerah lain. Contohnya pada penggunaan anak pagar untuk teras depan. Detail arsitekturalnya memiliki kesamaan dengan dengan anak pagar pada bangunan arsitektur tradisional Kalimantan selatan. Hal ini terjadi karena akibat masa pembangunan/ perancangannya dulu, ada campur tangan perancang dari Kalimantan selatan.



Gbr. Bentuk Ornamen pada bangunan

Gbr. Detail ukiran pada pagar bangunan Kerak Betang



KESIMPULAN

Rumah Karak Betang yang terdapat di Desa Bukit Rawi merupakan salah satu aset kebudayaan tradisional Suku Dayak yang dimiliki oleh Kalimantan Tengah. Rumah ini adalah merupakan satu-satunya rumah tradisional yang masih tersisa di Bukit Rawi, hingga saat ini dan masih dalam bentuk aslinya. Dan menjadi saksi sejarah terbetuknya Desa Bukit Rawi.

Bangunan ini dibangun dengan konsep rumah tinggal dengan gaya dan arsitektur tradisional dayak, tetapi pada ornamen bangunan tersebut terdapat sedikit pengaruh dari Arsitektur Kalimantan selatan.

Bangunan kuno warisan leluhur adalah artifak yang merupakan bukti sejarah suatu peradaban manusia di masa lampau. Keberadaannya selalu saja menyimpan misteri yang sering terkait dengan legenda ataupun mitos. Bentuk arsitekturnya sering dikaitkan dengan segala hal yang berhubungan dengan adat dan tradisi serta religi atau kepercayaan yang dianut. Legenda ataupun mitos sering menjadi pintu utama yang dipakai oleh para arsitek untuk lebih mengetahui atau mengenal lebih mendalam mengenai kandungan tata nilai arsitekturnya. Hal ini disebabkan jalur lain seperti nara sumber ataupun bentuk aslinya sendiri yang terlalu sulit untuk ditemukan. Dengan demikian tidaklah tidaklah terlalu jauh apabila ada yang berpendapat bahwa arsitektur itu sendiri adalah mitos.

Kendala utama yang sering ditemukan dalam menggali kandungan nilai arsitektur bangunan kuno adalah terbatasnya nara sumber (tidak ada), bangunan dalam keadaan rusak berat, hilang atau sudah terlalu jauh berubah dari bentuk aslinya. Langkah yang paling tepat barangkali adalah dicoba penelusurannya dengan melihat adat dan tradisi setempat ataupun religi yang dianut oleh masyarakat setempat pada masa lalu. Yang lebih sulit adalah apabila telah terjadi pergeseran budaya akibat pengaruh budaya dari luar. Tradisi dan adat bisa saja berubah dalam kurun waktu tertentu meskipun demikian sebagai tatanan yang berlapis-lapis ini (Wranto, 1997), masih dimungkinkan untuk dilihat dari akar budayanya (root of culture).

Dengan demikian diharapkan bangunan kuno seperti yang ada di daerah Bukit Rawi (Karak Betang keluarga Iber K Asin) bisa ditemukan kaidah tata nilai dan makna arsitekturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomer, Kent C & Charles W, Moore, 1977. **Body Memory and Architecture**, Yale University Press, New Haven & London.
- Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, 2000. **Features : Pesona Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Tengah**,
- Heinz Frick, 1997. Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia. Riwut, Cilik, 1993. **Kalimantan membangun-alam dan kebudayaan**, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dengan Pemerintah Propinsi Kalimantan tengah, 2004. **Sejarah Kalimantan Tengah**, Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Saleh, M.Idwar.et.al 1982 **Rumah Tradisional Banjar**, Dirjen Kebudayaan Banjarmasin : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah
- Soetiadji S, Setyo (1986), **Anatomi Tampak**, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi. Diterbitkan atas kerja sama LP3S – Institut of Dayakology Reseach and Development dengan Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.